REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT: INTEGRASI MAQASID AL-SHARIAH, PEMIKIRAN WASATHIYAH, DAN PENDIDIKAN HUMANISTIK KONTEMPORER

Daud Ridwan[1], Khoiriyah[2]
daudridwanahmad@gmail.com[1], riyaahmad89@gmail.com[2],

Abstrak

Pendidikan Islam moderat menghadapi tantangan epistemologis dalam merespons kompleksitas globalisasi, radikalisme, intoleransi, dan perkembangan paradigma pendidikan kontemporer. Persoalan mendasarnya terletak pada bagaimana membangun landasan pengetahuan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai normatif syariat, prinsip *wasathiyah* (moderasi), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Artikel ini bertujuan merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat melalui integrasi *Maqasid al-Shariah*, pemikiran *wasathiyah*, dan pendidikan humanistik kontemporer. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana landasan epistemologis ketiga perspektif tersebut dapat dikonstruksi secara integratif; (2) bagaimana integrasi tersebut membentuk paradigma pendidikan Islam moderat; dan (3) bagaimana implikasinya terhadap pengembangan teori serta praktik pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Data dianalisis secara kritis-komparatif untuk mengidentifikasi titik temu konseptual, prinsip integrasi, dan implikasi pedagogisnya. Temuan konseptual menunjukkan bahwa *Maqasid al-Shariah* menyediakan orientasi etis-transformatif berbasis kemaslahatan, *wasathiyah* membangun keseimbangan berpikir dan bersikap, sedangkan pendidikan humanistik menegaskan agensi, kebebasan bertanggung jawab, dan martabat peserta didik. Integrasi ketiganya menghasilkan kerangka epistemologi pendidikan Islam moderat yang normatif, kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan manusia berkeadaban. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam; secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi landasan perumusan kurikulum, strategi pembelajaran dialogis, dan evaluasi karakter moderat yang inklusif serta berkeadilan.

Kata kunci: epistemologi pendidikan Islam; moderasi beragama; *Maqasid al-Shariah*; *wasathiyah*; pendidikan humanistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, transformasi digital, pluralitas sosial, serta menguatnya polarisasi identitas keagamaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan normatif dan reproduksi tradisi keagamaan, tetapi juga perlu dikembangkan sebagai ruang pembentukan nalar kritis, kesadaran etis, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Tantangan ini menjadi semakin mendesak ketika praktik pendidikan keagamaan berhadapan dengan kecenderungan eksklusivisme, intoleransi, dan pemahaman tekstual yang kurang mempertimbangkan konteks sosial. Pada saat yang sama, tuntutan modernitas mengharuskan pendidikan Islam beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan orientasi teologis dan moralnya. Oleh karena itu, persoalan mendasar yang perlu dikaji bukan hanya bagaimana mengajarkan moderasi beragama, melainkan bagaimana membangun fondasi epistemologis yang memungkinkan nilai-nilai moderasi dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik pendidikan. Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat menjadi penting karena menyangkut sumber pengetahuan, cara memperoleh dan menguji pengetahuan, serta orientasi nilai yang mendasari pembentukan manusia berkeadaban. (Prasetyo et al., 2025; Mulyana, 2023; Ichsan et al., 2024)

Urgensi tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mendialogkan tradisi intelektual Islam dengan perkembangan teori pendidikan kontemporer. Dalam khazanah pemikiran Islam, *Maqasid al-Shariah* menyediakan kerangka teleologis yang menempatkan kemaslahatan manusia sebagai orientasi penting dalam pemahaman dan penerapan syariat. Melalui prinsip perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang dalam pengembangan kontemporer juga didialogkan dengan martabat manusia, keadilan, dan kemaslahatan sosial, *Maqasid al-Shariah* dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi tujuan serta dampak praktik pendidikan. Sementara itu, konsep *wasathiyah* merepresentasikan orientasi keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, proporsionalitas, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan pembentukan cara berpikir keagamaan yang terbuka terhadap dialog, tetapi tetap berakar pada komitmen normatif Islam. Di sisi lain, pendidikan humanistik kontemporer memberikan perhatian terhadap martabat, potensi, pengalaman, dan agensi peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga perspektif tersebut memiliki titik temu dalam orientasi pembentukan manusia yang bertanggung jawab secara moral dan sosial, meskipun berangkat dari landasan konseptual yang berbeda. Persoalannya adalah bagaimana ketiganya dapat diintegrasikan tanpa mereduksi kekhasan epistemologis masing-masing menjadi sekadar kumpulan nilai yang bersifat normatif. (Asy'ari & Sassi, 2026; Rasyid, 2022; Ichsan et al., 2024)

Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat perlu melampaui pendekatan yang menempatkan moderasi beragama semata-mata sebagai materi

kurikulum atau program pembentukan sikap. Moderasi seharusnya dipahami sebagai prinsip epistemik yang memengaruhi cara peserta didik memahami teks keagamaan, menghubungkan wahyu dengan realitas sosial, menilai argumentasi, dan mengambil keputusan etis. Integrasi *Maqasid al-Shariah* memungkinkan proses pendidikan memiliki orientasi kemaslahatan yang terukur secara moral; pemikiran *wasathiyah* memberikan prinsip keseimbangan dalam menafsirkan perbedaan dan mengelola keragaman; sedangkan pendidikan humanistik memperkuat pengakuan terhadap peserta didik sebagai subjek yang memiliki kemampuan reflektif, kebebasan bertanggung jawab, dan potensi perkembangan diri. Sintesis ini berpotensi membentuk paradigma pendidikan yang tidak mempertentangkan kesetiaan terhadap ajaran Islam dengan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat dapat dikembangkan sebagai proses pembentukan pengetahuan sekaligus karakter, yang menghubungkan dimensi teologis, rasional, afektif, dan sosial. Rekonstruksi tersebut juga membuka ruang bagi evaluasi kritis terhadap praktik pedagogis yang terlalu menekankan hafalan, kepatuhan formal, atau penguasaan materi tanpa memberikan perhatian memadai terhadap kemampuan berdialog, berpikir kritis, dan mempertimbangkan kemaslahatan bersama. (Prasetyo et al., 2025; Basri et al., 2022)

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama, *Maqasid al-Shariah*, dan pendidikan humanistik telah berkembang dalam berbagai bidang keilmuan, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperjelas melalui pemetaan literatur secara sistematis. Kajian *Maqasid al-Shariah* banyak memberikan perhatian pada tujuan syariat, pembaruan pemikiran hukum Islam, dan orientasi kemaslahatan, sedangkan penelitian mengenai *wasathiyah* umumnya menyoroti konsep moderasi, toleransi, dan implementasinya dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Adapun kajian pendidikan humanistik cenderung berfokus pada pengembangan potensi individu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan relasi pedagogis yang menghargai pengalaman manusia. Ketiga bidang tersebut menawarkan landasan penting, tetapi belum tentu secara bersamaan menjelaskan hubungan antara sumber legitimasi pengetahuan, prinsip interpretasi keagamaan, orientasi kemaslahatan, dan agensi peserta didik dalam satu kerangka epistemologis yang koheren. Celah penelitian yang hendak dijawab artikel ini terletak pada kebutuhan akan sintesis konseptual yang menjelaskan bukan hanya kesesuaian nilai ketiga perspektif, melainkan juga mekanisme integrasi dan implikasinya terhadap tujuan, proses, serta evaluasi pendidikan Islam. Klaim mengenai keterbatasan integrasi tersebut perlu diuji lebih lanjut melalui penelusuran literatur terdahulu agar tidak mengabaikan penelitian yang telah menghasilkan sintesis serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang wacana tentang pentingnya moderasi, tetapi berupaya menyusun argumentasi teoretis mengenai dasar epistemologis yang memungkinkan moderasi menjadi prinsip pembentukan pengetahuan dan praktik pendidikan. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026; Zamzami & Putri, 2024)

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini mengajukan tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana landasan epistemologis *Maqasid al-Shariah*, pemikiran *wasathiyah*, dan pendidikan humanistik kontemporer dapat dipahami dalam hubungan yang saling melengkapi? Kedua, bagaimana integrasi ketiga perspektif tersebut dapat direkonstruksi menjadi kerangka epistemologi pendidikan Islam moderat yang koheren secara normatif, rasional, dan kontekstual? Ketiga,

bagaimana kerangka integratif tersebut berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, relasi pendidik dan peserta didik, serta evaluasi capaian pendidikan Islam moderat? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fondasi konseptual ketiga perspektif, merumuskan sintesis epistemologis yang menghubungkan orientasi syariat, prinsip keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, serta mengidentifikasi implikasi pedagogisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis isi konseptual dan komparatif terhadap sumber primer serta literatur akademik yang relevan. Analisis diarahkan pada identifikasi konsep kunci, persinggungan dan perbedaan antarperspektif, prinsip integrasi, serta konsekuensi teoretis dan praktisnya. Pendekatan tersebut memungkinkan rekonstruksi dilakukan melalui argumentasi akademik yang sistematis, bukan sekadar penyandingan istilah atau pernyataan normatif mengenai pentingnya moderasi beragama. (Prasetyo et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024)

Relevansi penelitian ini melampaui konteks pendidikan Islam di Indonesia karena persoalan pluralitas, polarisasi identitas, intoleransi, dan hubungan antara agama dengan kehidupan publik juga menjadi perhatian masyarakat global. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin multikultural, lembaga pendidikan berbasis agama menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus menumbuhkan kemampuan berdialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab terhadap kemanusiaan. Dalam konteks ini, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat dapat berkontribusi pada percakapan global mengenai pendidikan perdamaian, kewargaan yang bertanggung jawab, etika lintas budaya, serta pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Kontribusi tersebut tidak berarti menyamakan seluruh tradisi pendidikan atau menganggap bahwa satu model dapat diterapkan secara seragam di semua masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan khazanah intelektual Islam sebagai sumber konseptual yang dapat berdialog secara kritis dengan teori pendidikan kontemporer tanpa kehilangan konteks historis dan normatifnya. Integrasi antara orientasi kemaslahatan, keseimbangan penalaran, dan penghormatan terhadap agensi manusia dapat menawarkan perspektif yang relevan bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membangun tanggung jawab moral, kepekaan sosial, dan kapasitas menghadapi perbedaan secara konstruktif. Relevansi global tersebut perlu dipahami sebagai potensi kontribusi teoretis yang masih memerlukan pengujian empiris dalam beragam konteks kelembagaan dan kebudayaan. (Prasetyo et al., 2025; Mulyana, 2023)

Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada upaya membangun kerangka integratif yang menempatkan *Maqasid al-Shariah*, *wasathiyah*, dan pendidikan humanistik kontemporer sebagai dimensi yang saling berhubungan dalam rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat. Dalam kerangka yang diusulkan, *Maqasid al-Shariah* berfungsi sebagai orientasi teleologis-etis untuk menentukan tujuan dan kemaslahatan pendidikan; *wasathiyah* berperan sebagai prinsip epistemik-interpretatif yang mengarahkan keseimbangan penalaran, keadilan, dan pengelolaan perbedaan; sedangkan pendidikan humanistik menyediakan orientasi pedagogis yang mengakui martabat, potensi, dan tanggung jawab peserta didik. Kebaruan konseptual penelitian ini, dengan demikian, bukan terletak pada penciptaan istilah baru atau

anggapan bahwa ketiga tradisi tersebut sebelumnya tidak pernah dipertemukan, melainkan pada perumusan hubungan fungsional di antara ketiganya dalam satu kerangka analitis yang dapat digunakan untuk membaca tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan. Kerangka ini diharapkan membantu menjembatani dimensi normatif dan pedagogis, sehingga moderasi beragama tidak berhenti sebagai slogan atau keluaran program, tetapi menjadi orientasi yang membentuk cara memperoleh pengetahuan, menafsirkan realitas, dan bertindak secara etis. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya diskursus epistemologi pendidikan Islam melalui sintesis lintas tradisi pemikiran. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kurikulum, desain pembelajaran dialogis-reflektif, penguatan kapasitas pendidik, dan evaluasi karakter moderat yang memperhatikan pemahaman, sikap, serta tindakan nyata. Seluruh kontribusi tersebut tetap diposisikan sebagai proposisi konseptual yang perlu dikembangkan dan diuji melalui penelitian lanjutan, terutama penelitian empiris pada madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. (Asy'ari & Sassi, 2026; Prasetyo et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) yang bertujuan merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat melalui integrasi *Maqasid al-Shariah*, pemikiran *wasathiyah*, dan pendidikan humanistik kontemporer. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual, penelusuran landasan epistemologis, serta sintesis kritis terhadap gagasan-gagasan teoretis yang relevan. Sumber data mencakup literatur primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer tentang *Maqasid al-Shariah*, moderasi Islam, dan teori pendidikan humanistik, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan DOAJ, dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain *Islamic education epistemology*, *Maqasid al-Shariah*, *Islamic moderation*, *wasathiyah*, *humanistic education*, dan *Islamic religious moderation*. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas sumber, kontribusi teoretis, serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Proses seleksi dilakukan melalui penelaahan judul, abstrak, dan isi dokumen untuk memastikan kesesuaian sumber dengan tujuan penelitian, sedangkan sumber yang tidak relevan atau tidak memiliki dasar akademik yang memadai dikecualikan. (Asy'ari & Sassi, 2026; Prasetyo et al., 2025)

Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan orientasi konseptual dan interpretatif. Proses analisis meliputi empat tahap: (1) identifikasi konsep-konsep kunci dalam masing-masing perspektif; (2) pengodean dan kategorisasi tematik berdasarkan dimensi epistemologis, etis, interpretatif, dan pedagogis; (3) analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, ketegangan konseptual, serta kemungkinan integrasi antarperspektif; dan (4) sintesis teoretis untuk merumuskan kerangka epistemologi pendidikan Islam moderat yang koheren dan kontekstual. Dalam proses tersebut, *Maqasid al-Shariah* dianalisis sebagai orientasi teleologis-etis yang berpusat pada kemaslahatan, *wasathiyah* sebagai prinsip keseimbangan dan moderasi dalam penalaran keagamaan, serta pendidikan humanistik sebagai

pendekatan yang menekankan martabat, agensi, dan pengembangan potensi peserta didik. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber, pembandingan lintas literatur, dan pemeriksaan konsistensi argumentasi dengan landasan teoretis yang digunakan. Hasil analisis selanjutnya disusun menjadi proposisi konseptual yang menjelaskan hubungan fungsional ketiga perspektif serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam moderat. Dengan demikian, metodologi ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan membangun argumentasi teoretis yang sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri sebagai dasar pengembangan penelitian empiris berikutnya. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026)

KAJIAN TEORI

2.1. Epistemologi Pendidikan Islam: Landasan Pengetahuan dan Orientasi Pembentukan Manusia

Epistemologi pendidikan Islam merupakan kajian mengenai sumber, hakikat, validitas, dan cara memperoleh pengetahuan dalam perspektif Islam, sekaligus hubungan pengetahuan dengan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dalam tradisi intelektual Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga melibatkan akal dan pengalaman empiris yang ditempatkan dalam hubungan kritis dan proporsional. Wahyu memberikan orientasi normatif dan spiritual, akal berperan dalam penalaran serta interpretasi, sedangkan pengalaman empiris membantu memahami realitas kehidupan secara kontekstual. Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan pengetahuan yang tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang ahistoris maupun rasionalisme yang mengabaikan dimensi transendental. Dalam konteks pendidikan kontemporer, epistemologi pendidikan Islam perlu dikembangkan sebagai kerangka dinamis yang mampu mempertemukan kesinambungan tradisi keilmuan dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara moral. (Asy'ari & Sassi, 2026; Danzaria & Ibrahim, 2022)

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat menuntut peninjauan kembali hubungan antara sumber pengetahuan, metode interpretasi, dan tujuan pendidikan. Pengetahuan keagamaan perlu dipahami melalui dialog antara teks, konteks, rasionalitas, dan orientasi kemaslahatan tanpa menghilangkan otoritas wahyu sebagai landasan normatif Islam. Perspektif ini membuka ruang bagi pembelajaran yang menghargai keragaman penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus membangun kemampuan peserta didik dalam menghadapi perbedaan secara argumentatif dan etis. Pendidikan Islam moderat, dengan demikian, tidak sekadar mentransmisikan seperangkat doktrin, tetapi membentuk cara berpikir yang seimbang, terbuka terhadap dialog, dan memiliki komitmen terhadap keadilan. Secara teoretis, epistemologi ini menjadi landasan bagi integrasi Maqasid al-Shariah, pemikiran wasathiyah, dan pendidikan humanistik kontemporer. Ketiganya dapat diposisikan sebagai dimensi yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada nilai-

nilai Islam, kontekstual dalam memahami realitas, serta humanis dalam memperlakukan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. (Asy'ari & Sassi, 2026; Ichsan et al., 2024)

2.2. Maqasid al-Shariah dan Pemikiran Wasathiyah sebagai Fondasi Etis-Epistemologis Pendidikan Islam Moderat

Maqasid al-Shariah merupakan pendekatan dalam pemikiran hukum Islam yang menekankan tujuan dan hikmah syariat, khususnya dalam mewujudkan kemaslahatan serta mencegah kerusakan. Dalam formulasi klasik, tujuan tersebut berkaitan dengan perlindungan agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Pemikiran tentang maqasid kemudian berkembang melalui pendekatan yang memberikan perhatian lebih luas terhadap keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, martabat manusia, dan kemaslahatan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kerangka maqasid dapat digunakan untuk menilai orientasi kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil pendidikan berdasarkan kontribusinya terhadap perlindungan akal, pengembangan moral, serta kesejahteraan individu dan masyarakat. Pendidikan tidak cukup dinilai berdasarkan capaian kognitif, tetapi juga berdasarkan kemampuannya membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu memberikan manfaat sosial. Oleh karena itu, Maqasid al-Shariah dapat berfungsi sebagai landasan teleologis-etis yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan tanggung jawab moral dan kemaslahatan manusia. Namun, penerapannya dalam pendidikan tetap memerlukan argumentasi metodologis yang jelas agar prinsip-prinsip maqasid tidak digunakan secara arbitrer untuk membenarkan keputusan pedagogis tertentu. (Rasyid, 2022; Anam et al., 2024; Taufikin & Sanusi, 2026)

Sementara itu, wasathiyah merepresentasikan prinsip keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, proporsionalitas, dan penolakan terhadap sikap berlebihan. Landasan normatifnya antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasatan, yang dalam berbagai penafsiran berkaitan dengan umat yang adil dan moderat. Dalam pendidikan, wasathiyah tidak hanya berkaitan dengan sikap toleran, tetapi juga menyangkut pembentukan pola penalaran yang mampu mempertimbangkan dalil, konteks, konsekuensi etis, dan keragaman pengalaman sosial. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk membedakan keteguhan prinsip keagamaan dari sikap eksklusif, serta membangun kemampuan berdialog tanpa kehilangan orientasi normatif. Apabila diintegrasikan dengan Maqasid al-Shariah, wasathiyah memberikan dimensi interpretatif yang membantu mengarahkan pemahaman agama pada keseimbangan antara prinsip dan konteks, sedangkan maqasid memberikan orientasi tujuan berupa kemaslahatan dan pencegahan kerusakan. Hubungan keduanya menjadi fondasi penting bagi epistemologi pendidikan Islam moderat: pengetahuan keagamaan tidak hanya dinilai dari kesesuaian argumentasi normatifnya, tetapi juga dianalisis melalui pertimbangan tujuan etis dan implikasinya terhadap kehidupan manusia. (Ichsan et al., 2024; Prasetyo et al., 2025; Mulyana, 2023)

2.3. Pendidikan Humanistik Kontemporer dan Integrasi Epistemologi Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan humanistik kontemporer menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang memiliki martabat, potensi, pengalaman, dan kapasitas untuk mengembangkan dirinya. Dalam pemikiran Carl Rogers, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan, refleksi, dan perkembangan personal. Sementara itu, pemikiran Abraham Maslow memberikan perhatian terhadap kebutuhan manusia dan aktualisasi diri sebagai bagian dari perkembangan potensi individu. Perspektif humanistik menekankan bahwa pendidikan yang bermakna tidak dapat direduksi menjadi penyampaian informasi atau pengukuran hasil belajar secara mekanis, tetapi harus memperhatikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran dialogis, partisipatif, dan reflektif, selama prinsip-prinsipnya didialogkan secara kritis dengan pandangan Islam mengenai manusia, tanggung jawab, dan tujuan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan humanistik tidak harus dipertentangkan dengan pendidikan berbasis wahyu; keduanya dapat berinteraksi secara produktif dalam membangun proses pembelajaran yang menghargai martabat manusia sekaligus meneguhkan tanggung jawab spiritual dan sosial. (Zamzami & Putri, 2024; Nasution & Najari, 2025; Mardhatillah et al., 2025)

Integrasi pendidikan humanistik dengan Maqasid al-Shariah dan wasathiyah menjadi dasar bagi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat yang menghubungkan orientasi etis, prinsip interpretasi, dan praktik pedagogis. Dalam kerangka ini, Maqasid al-Shariah berfungsi sebagai landasan teleologis-etis untuk menentukan tujuan pendidikan berdasarkan kemaslahatan; wasathiyah berperan sebagai prinsip epistemik-interpretatif yang mengarahkan keseimbangan penalaran dan pengelolaan perbedaan; sedangkan pendidikan humanistik memberikan orientasi pedagogis melalui penghormatan terhadap martabat, agensi, dan potensi peserta didik. Hubungan tersebut membentuk kerangka konseptual yang memungkinkan nilai moderasi diterapkan secara substantif dalam tujuan kurikulum, interaksi pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil pendidikan. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan pembelajaran berbasis dialog, studi kasus etis, refleksi kritis terhadap persoalan sosial-keagamaan, dan penilaian yang memperhatikan pengetahuan, sikap, serta perilaku. Meskipun demikian, integrasi tersebut merupakan proposisi teoretis yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris agar efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan Islam dapat dinilai secara sistematis. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam moderat berpotensi berkembang sebagai paradigma pendidikan yang mempertahankan komitmen normatif keislaman, responsif terhadap perubahan zaman, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang adil, reflektif, serta berkeadaban. (Prasetyo et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024; Asy'ari & Sassi, 2026)

3. Kerangka Teoretis dan Pembahasan

Artikel Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Moderat: Integrasi Maqasid al-Shariah, Pemikiran Wasathiyah, dan Pendidikan Humanistik Kontemporer diarahkan untuk membangun model konseptual yang menjelaskan hubungan antara landasan normatif Islam, prinsip moderasi dalam penalaran keagamaan, dan orientasi humanistik dalam proses pendidikan. Kerangka ini disusun berdasarkan tiga tujuan penelitian: (1) menganalisis landasan epistemologis ketiga perspektif; (2) merekonstruksi integrasinya menjadi paradigma pendidikan Islam moderat yang koheren; dan (3) merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026)

3.1. Kerangka Teoretis Penelitian

3.1.1. Landasan konseptual integrasi

Kerangka teoretis penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa epistemologi pendidikan Islam moderat tidak cukup dibangun melalui penambahan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum. Moderasi perlu menjadi prinsip yang memengaruhi cara pengetahuan keagamaan diperoleh, ditafsirkan, diuji secara argumentatif, dan diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologis membutuhkan hubungan fungsional antara tujuan pendidikan, proses pembentukan pengetahuan, dan pengembangan manusia sebagai subjek moral sekaligus sosial. (Prasetyo et al., 2025; Ichsan et al., 2024)

Pertama, Maqasid al-Shariah menyediakan orientasi teleologis-etis yang mengarahkan pendidikan pada kemaslahatan, perlindungan akal, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kedua, pemikiran wasathiyah memberikan prinsip interpretatif berupa keseimbangan, proporsionalitas, keadilan, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Ketiga, pendidikan humanistik kontemporer menawarkan orientasi pedagogis yang mengakui martabat, potensi, pengalaman, dan agensi peserta didik. Ketiganya tidak diposisikan sebagai konsep yang identik, melainkan sebagai perspektif yang memiliki landasan berbeda tetapi dapat dipertemukan melalui dialog konseptual yang kritis. (Rasyid, 2022; Ichsan et al., 2024; Zamzami & Putri, 2024)

3.1.2. Model Integrasi Epistemologi Pendidikan Islam Moderat

Model integrasi epistemologi pendidikan Islam moderat merupakan kerangka konseptual yang berupaya mempertemukan landasan normatif ajaran Islam, prinsip interpretasi keagamaan yang proporsional, dan orientasi pedagogis yang berpusat pada pengembangan manusia. Dalam konstruksi ini, wahyu, akal, pengalaman empiris, dan konteks sosial diposisikan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan serta pengembangan pengetahuan. Wahyu menyediakan orientasi nilai dan landasan normatif, sedangkan akal berfungsi melakukan penalaran kritis, pengalaman menjadi sumber pembelajaran reflektif, dan konteks sosial membantu menjelaskan relevansi pengetahuan terhadap realitas kehidupan. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh sumber pengetahuan, melainkan membangun hubungan epistemologis yang dialogis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan Ichsan et al.

(2024), paradigma wasathiyah dalam pendidikan Islam perlu diterjemahkan menjadi kerangka pemahaman dan praktik pendidikan yang mampu menjawab tantangan kontemporer tanpa kehilangan orientasi keislamannya. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam moderat menempatkan pengetahuan sebagai proses pencarian kebenaran yang berlandaskan nilai, rasionalitas, pengalaman, dan tanggung jawab sosial.

Komponen pertama dalam model tersebut adalah maqasid al-shariah, yang berfungsi sebagai landasan teleologis-etis dalam menentukan tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan Islam. Perspektif ini mengarahkan pendidikan bukan sekadar pada penguasaan materi keagamaan, melainkan juga pada pembentukan manusia yang mampu menjaga kemaslahatan, menegakkan keadilan, mengembangkan akal sehat, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, perlindungan akal (hifz al-'aql) memiliki relevansi strategis karena mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, prinsip wasathiyah berfungsi sebagai landasan interpretatif yang mengarahkan peserta didik untuk memahami persoalan secara seimbang, menghindari sikap berlebihan, dan mempertimbangkan keragaman konteks tanpa mengabaikan prinsip dasar agama. Rahim et al. (2025) menunjukkan pentingnya internalisasi nilai wasathiyah melalui keteladanan, metode pembelajaran interaktif, dan diskusi kontekstual. Oleh karena itu, hubungan antara maqasid al-shariah dan wasathiyah membentuk orientasi pendidikan yang mengintegrasikan tujuan kemaslahatan dengan proses pemahaman keagamaan yang adil, proporsional, dan bertanggung jawab.

Komponen ketiga adalah pendidikan humanistik, yang berfungsi menerjemahkan landasan normatif dan prinsip interpretatif ke dalam pengalaman pedagogis yang menghormati martabat, potensi, dan agensi peserta didik. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak diperlakukan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kemampuan bertanya, menafsirkan, berdialog, mengevaluasi argumentasi, dan membangun pemahaman secara bertanggung jawab. Pendidikan humanistik tidak berarti menempatkan kehendak individual di atas nilai agama, melainkan mengembangkan kapasitas manusia dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai keislaman secara sadar. Muis (2025) menegaskan relevansi integrasi nilai moderasi keagamaan ke dalam tujuan kurikulum, pengalaman belajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan Islam. Atas dasar itu, pembelajaran dialogis, refleksi kritis, analisis persoalan aktual, dan kerja kolaboratif dapat digunakan untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan pembentukan sikap serta tindakan. Integrasi ini diharapkan menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian intelektual, kepekaan moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Secara sintesis, integrasi maqasid al-shariah, wasathiyah, dan pendidikan humanistik menghasilkan model rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat yang menghubungkan tiga tingkat analisis, yaitu epistemologi normatif, interpretatif, dan pedagogis. Tingkat normatif menentukan sumber legitimasi pengetahuan serta orientasi nilai yang hendak dicapai; tingkat interpretatif menghubungkan teks keagamaan, penalaran, pengalaman, dan konteks sosial melalui pertimbangan kemaslahatan; sedangkan tingkat pedagogis

menerjemahkan hasil pemahaman tersebut ke dalam kurikulum integratif, pembelajaran dialogis, pengembangan nalar kritis, serta evaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketiga tingkat tersebut merupakan sintesis konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini, bukan klasifikasi universal yang secara eksplisit digunakan oleh seluruh sumber rujukan. Kerangka ini sejalan dengan temuan Mubin et al. (2024) mengenai pentingnya prinsip keseimbangan, keadilan, dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam moderat diarahkan untuk membentuk praktik pendidikan yang kritis, kontekstual, humanis, dialogis, dan berkeadilan, sekaligus mempertahankan keterikatan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Model tersebut menunjukkan bahwa ketiga perspektif tidak bekerja secara terpisah. Maqasid al-Shariah menjawab pertanyaan mengenai tujuan dan nilai yang hendak diwujudkan melalui pendidikan; wasathiyah menjelaskan prinsip untuk memahami dan mempertimbangkan persoalan keagamaan secara proporsional; sedangkan pendidikan humanistik menjelaskan bagaimana tujuan dan prinsip tersebut diterapkan dalam pengalaman belajar yang menghargai peserta didik. Integrasi ini selanjutnya diarahkan pada pembentukan epistemologi pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan dapat diterapkan dalam praktik pedagogis. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026)

Secara analitis, kerangka tersebut menghubungkan tiga tingkat rekonstruksi. Tingkat pertama adalah epistemologi normatif, yakni penentuan sumber, dasar legitimasi, dan orientasi nilai pengetahuan. Tingkat kedua adalah epistemologi interpretatif, yakni cara menghubungkan teks, akal, konteks, serta pertimbangan kemaslahatan. Tingkat ketiga adalah epistemologi pedagogis, yakni penerjemahan hasil pemahaman ke dalam kurikulum, interaksi pembelajaran, dan evaluasi. Ketiga tingkat ini merupakan konstruksi analitis yang diajukan dalam penelitian, bukan kategori baku yang secara langsung identik dengan terminologi semua pemikir yang dirujuk. (Asy'ari & Sassi, 2026; Zamzami & Putri, 2024)

3.2. Rekonstruksi Landasan Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman Manusia

Tujuan pertama penelitian adalah menganalisis landasan epistemologis Maqasid al-Shariah, wasathiyah, dan pendidikan humanistik kontemporer. Analisis ini penting karena ketiga perspektif memiliki titik tekan berbeda dalam memahami pengetahuan, tujuan pendidikan, dan kedudukan manusia. Dalam tradisi Islam, wahyu menjadi landasan normatif yang memberikan orientasi teologis dan moral, sedangkan akal berfungsi dalam penalaran, interpretasi, dan pengembangan ilmu. Pengalaman empiris dan konteks sosial juga diperlukan untuk memahami persoalan konkret yang dihadapi peserta didik. Hubungan antara ketiganya memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan pemahaman keagamaan yang mempertahankan landasan normatif sekaligus mempertimbangkan kompleksitas realitas. (Asy'ari & Sassi, 2026; Ichsan et al., 2024; Zamzami & Putri, 2024)

Dalam perspektif Maqasid al-Shariah, pengetahuan dan tindakan manusia perlu diarahkan pada pencapaian kemaslahatan serta pencegahan kerusakan. Al-Shatibi menempatkan tujuan syariat sebagai aspek penting dalam memahami keterkaitan antara ketentuan hukum dan

kemaslahatan manusia, sedangkan pengembangan kontemporer oleh Jasser Auda menawarkan pendekatan sistemik untuk memahami maqasid dalam hubungan yang lebih luas dan kontekstual. Implikasinya terhadap pendidikan adalah bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semestinya hanya diukur melalui penguasaan informasi, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap pengembangan akal, integritas moral, dan tanggung jawab sosial. (Rasyid, 2022; Anam et al., 2024; Taufikin & Sanusi, 2026)

Di sisi lain, pemikiran wasathiyah memberikan prinsip untuk mengelola hubungan antara keteguhan beragama dan keterbukaan terhadap perbedaan. Moderasi tidak berarti menghilangkan prinsip atau menyamakan semua pandangan, tetapi mengembangkan sikap adil, proporsional, dan bertanggung jawab dalam memahami persoalan. Pendidikan humanistik kemudian melengkapi kedua perspektif tersebut melalui penekanan pada martabat serta agensi peserta didik. Pemikiran Carl Rogers tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, misalnya, memberikan dasar untuk mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong refleksi dan partisipasi aktif. Integrasi ketiganya menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan Islam moderat membutuhkan orientasi nilai yang jelas, proses interpretasi yang bertanggung jawab, dan praktik pembelajaran yang menghargai manusia. (Ichsan et al., 2024; Prasetyo et al., 2025; Mulyana, 2023)

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologis yang diusulkan tidak menempatkan pendekatan humanistik sebagai pengganti wahyu ataupun menempatkan moderasi sebagai kompromi terhadap prinsip keagamaan. Sebaliknya, pendekatan humanistik memberikan perspektif pedagogis untuk mengembangkan potensi manusia, sementara maqasid dan wasathiyah menyediakan orientasi etis serta prinsip interpretatif yang mengarahkan proses tersebut. Hubungan ini membentuk dasar konseptual bagi pendidikan Islam yang mampu menjaga identitas keagamaan sekaligus merespons tantangan masyarakat plural. (Zamzami & Putri, 2024; Asy'ari & Sassi, 2026)

3.3. Integrasi Maqasid al-Shariah, Wasathiyah, dan Pendidikan Humanistik sebagai Paradigma Epistemologi Baru

Tujuan kedua penelitian adalah merekonstruksi ketiga perspektif menjadi kerangka epistemologi pendidikan Islam moderat yang koheren, normatif, dan kontekstual. Rekonstruksi ini dilakukan melalui sintesis fungsional, yaitu mengidentifikasi peran khusus setiap perspektif dan menghubungkannya dalam satu kerangka konseptual. Maqasid al-Shariah ditempatkan sebagai dimensi teleologis-etis, wasathiyah sebagai dimensi epistemik-interpretatif, dan pendidikan humanistik sebagai dimensi pedagogis. Pembagian ini memungkinkan hubungan antarkonsep dijelaskan secara sistematis tanpa mengabaikan perbedaan asumsi teoretis di antara ketiganya. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026; Zamzami & Putri, 2024)

Dimensi teleologis-etis berfungsi menentukan arah pendidikan berdasarkan kemaslahatan, keadilan, dan pengembangan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk individu yang mampu menerapkan pengetahuannya secara bertanggung jawab. Orientasi

tersebut perlu diwujudkan dalam tujuan kurikulum dan kriteria keberhasilan pembelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran akidah akhlak tidak cukup mengukur kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep toleransi, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan menilai persoalan etis, memahami konsekuensi tindakan, dan mempertanggungjawabkan keputusan berdasarkan argumentasi yang memadai. (Rasyid, 2022; Anam et al., 2024)

Dimensi epistemik-interpretatif berhubungan dengan cara peserta didik dan pendidik memahami sumber keagamaan serta menghubungkannya dengan realitas kontemporer. Prinsip wasathiyah mengarahkan proses tersebut agar berlangsung secara seimbang, adil, dan proporsional. Dalam penerapannya, peserta didik dapat diajak menganalisis persoalan yang mengandung perbedaan pendapat, membandingkan argumentasi, mengidentifikasi konteks, dan mengevaluasi konsekuensi etis dari berbagai pilihan tindakan. Proses ini bukan berarti semua interpretasi dianggap sama benarnya, melainkan bahwa penilaian terhadap pandangan perlu didasarkan pada argumentasi, landasan keilmuan, dan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, moderasi berkembang menjadi kebiasaan berpikir dan bernalar, bukan sekadar sikap formal yang dihafalkan. (Ichsan et al., 2024; Prasetyo et al., 2025)

Dimensi pedagogis-humanistik memastikan bahwa proses pembentukan pengetahuan tersebut menghormati martabat dan potensi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan ruang dialog, mendorong refleksi, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab intelektual serta moral. Pendekatan ini relevan dengan gagasan Rogers mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi penerapannya dalam pendidikan Islam perlu tetap memperhatikan tujuan moral dan normatif yang menjadi karakteristik pendidikan tersebut. Kebebasan belajar, misalnya, bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kesempatan untuk mengembangkan penalaran dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. (Zamzami & Putri, 2024; Nasution & Najari, 2025)

Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk proposisi teoretis bahwa pendidikan Islam moderat akan lebih koheren apabila tujuan kemaslahatan, prinsip penalaran yang seimbang, dan penghormatan terhadap agensi manusia dikembangkan secara bersamaan. Ketiganya tidak cukup diterapkan sebagai program terpisah. Kurikulum yang berorientasi pada kemaslahatan, misalnya, akan kehilangan sebagian potensinya apabila proses pembelajaran tidak memberi ruang bagi refleksi dan dialog. Demikian pula, pembelajaran yang partisipatif belum tentu menghasilkan moderasi apabila tidak disertai dasar pengetahuan dan pertimbangan etis yang memadai. Karena itu, rekonstruksi epistemologi memerlukan keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil pendidikan. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026; Zamzami & Putri, 2024)

3.4. Implikasi Rekonstruksi Epistemologi terhadap Praktik Pendidikan Islam

Tujuan ketiga penelitian adalah mengidentifikasi implikasi kerangka integratif terhadap kurikulum, pembelajaran, relasi pendidik-peserta didik, dan evaluasi. Implikasi pertama berkaitan dengan pengembangan kurikulum integratif. Kurikulum pendidikan Islam moderat perlu menghubungkan penguasaan materi keagamaan dengan pengembangan penalaran kritis, tanggung jawab etis, dan kemampuan hidup dalam masyarakat plural. Prinsip Maqasid al-Shariah dapat digunakan untuk mempertimbangkan relevansi tujuan pembelajaran terhadap kemaslahatan, sedangkan wasathiyah dapat menjadi landasan dalam merancang materi yang mendorong pemahaman proporsional terhadap perbedaan. Pendidikan humanistik memberikan arahan agar pengalaman dan kebutuhan belajar peserta didik diperhatikan dalam pelaksanaannya. (Prasetyo et al., 2025; Mulyana, 2023; Ichsan et al., 2024)

Implikasi kedua menyangkut strategi pembelajaran. Pendekatan ceramah dan hafalan tetap dapat digunakan sesuai kebutuhan, tetapi perlu dilengkapi dengan diskusi terarah, pembelajaran berbasis kasus, refleksi etis, dan dialog argumentatif. Sebagai ilustrasi, guru dapat mengangkat kasus intoleransi di lingkungan sekolah untuk dianalisis melalui tiga pertanyaan: nilai kemaslahatan apa yang perlu dilindungi, bagaimana prinsip keadilan dan keseimbangan diterapkan, serta bagaimana setiap individu dapat bertindak tanpa merendahkan martabat orang lain? Model ini menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengambilan keputusan dalam situasi nyata. Namun, efektivitas strategi tersebut tetap perlu diuji melalui penelitian empiris pada konteks dan kelompok peserta didik yang berbeda. (Prasetyo et al., 2025; Basri et al., 2022)

Implikasi ketiga berkaitan dengan perubahan relasi pedagogis. Dalam kerangka humanistik, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menguji argumentasi dalam suasana yang aman dan bertanggung jawab. Guru tetap menjalankan otoritas keilmuan dan moral, tetapi otoritas tersebut diwujudkan melalui keteladanan, ketepatan argumentasi, serta kemampuan membimbing proses belajar. Pola ini memungkinkan perbedaan pendapat dikelola sebagai kesempatan untuk mengembangkan kedewasaan intelektual, bukan sebagai alasan untuk memberi stigma kepada pihak yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam moderat, relasi pedagogis yang dialogis perlu tetap menjaga adab, penghormatan terhadap sumber keilmuan, dan kejelasan batas argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. (Zamzami & Putri, 2024; Nasution & Najari, 2025)

Implikasi keempat adalah pengembangan evaluasi yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Evaluasi tidak cukup mengandalkan tes yang mengukur pemahaman definisi moderasi beragama. Penilaian dapat dilengkapi dengan analisis kasus, portofolio refleksi, observasi perilaku kolaboratif, dan rubrik diskusi yang mengukur kualitas argumentasi, kemampuan mendengarkan, keadilan dalam menilai pendapat, serta penghormatan terhadap perbedaan. Aspek-aspek tersebut perlu dirumuskan menjadi indikator yang jelas agar penilaian tidak didasarkan pada kesan subjektif guru atau pada keseragaman pendapat peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dapat mengukur perkembangan kompetensi secara lebih

menyeluruh tanpa mengklaim bahwa sikap batin seseorang dapat diketahui sepenuhnya melalui satu instrumen. (Prasetyo et al., 2025; Basri et al., 2022)

Secara keseluruhan, implikasi praktis model ini terletak pada kemampuannya menjembatani landasan teoretis dengan desain pendidikan. Integrasi ketiga perspektif memungkinkan pendidikan Islam moderat dikembangkan sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan apa yang harus diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan dipahami, bagaimana keputusan diambil, dan bagaimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam tindakan sosial. (Prasetyo et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024)

3.5. Kebaruan Teoretis dan Kontribusi Penelitian

Kebaruan teoretis artikel ini terletak pada penyusunan kerangka integratif yang membedakan sekaligus menghubungkan tiga fungsi utama: Maqasid al-Shariah sebagai orientasi teleologis-etis, wasathiyah sebagai prinsip epistemik-interpretatif, dan pendidikan humanistik sebagai orientasi pedagogis. Kebaruan tersebut bukan klaim bahwa ketiga konsep belum pernah dipertemukan dalam literatur sebelumnya, melainkan proposisi bahwa hubungan fungsional ketiganya dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara legitimasi pengetahuan, proses interpretasi, dan pembentukan manusia dalam pendidikan Islam moderat. Keabsahan klaim kebaruan ini perlu diperkuat melalui perbandingan eksplisit dengan penelitian terdahulu yang benar-benar relevan. (Prasetyo et al., 2025; Asy'ari & Sassi, 2026)

Dari sisi teoretis, model ini menawarkan cara membaca moderasi beragama sebagai prinsip yang bekerja pada tingkat pengetahuan dan proses pendidikan, bukan hanya sebagai materi pembelajaran atau tujuan pembentukan sikap. Dari sisi praktis, model ini memberikan landasan konseptual untuk merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan tanggung jawab moral dan sosial. Adapun dari sisi kontribusi global, model ini membuka ruang dialog antara khazanah pemikiran Islam dan teori pendidikan kontemporer dalam menghadapi persoalan pluralitas, intoleransi, serta kebutuhan membangun masyarakat yang adil dan damai. (Prasetyo et al., 2025; Ichsan et al., 2024)

Meskipun demikian, kontribusi tersebut masih bersifat konseptual. Penelitian ini belum membuktikan bahwa model integratif tersebut secara empiris lebih efektif daripada pendekatan pendidikan lainnya. Pengujian lebih lanjut diperlukan melalui penelitian lapangan, studi kasus di madrasah dan pesantren, serta evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran. Batasan ini justru memperjelas arah penelitian lanjutan, yakni menguji keterterapan model, mengembangkan indikator evaluasi yang valid, dan menilai relevansinya dalam konteks sosial serta kelembagaan yang beragam. (Prasetyo et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024)

3.6. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat dapat dipahami sebagai upaya membangun hubungan yang koheren antara sumber pengetahuan, prinsip interpretasi, dan tujuan pembentukan manusia. Maqasid al-Shariah menyediakan orientasi kemaslahatan dan tanggung jawab etis; wasathiyah mengarahkan penalaran agar adil, seimbang, dan proporsional; sedangkan pendidikan humanistik menegaskan pentingnya martabat dan agensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sintesis ketiganya menghasilkan kerangka konseptual yang mempertahankan landasan normatif Islam sekaligus memberi ruang bagi refleksi kritis, dialog, dan respons terhadap perubahan sosial. (Asy'ari & Sassi, 2026; Prasetyo et al., 2025; Zamzami & Putri, 2024)

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model yang menghubungkan dimensi normatif, interpretatif, dan pedagogis dalam satu kerangka rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat. Model tersebut dapat menjadi pijakan bagi pengembangan teori dan desain praktik pendidikan yang lebih integratif, tetapi efektivitas serta keterterapannya perlu diuji melalui penelitian empiris. Dengan pembatasan klaim tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik yang proporsional bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam dan diskursus global tentang pendidikan moderat, humanis, serta berkeadilan. (Asy'ari & Sassi, 2026; Prasetyo et al., 2025)

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat dapat dikembangkan melalui integrasi *Maqasid al-Shariah*, pemikiran *wasathiyah*, dan pendidikan humanistik kontemporer sebagai tiga perspektif yang saling melengkapi. *Maqasid al-Shariah* memberikan landasan teleologis-etis yang mengarahkan pendidikan pada kemaslahatan, keadilan, perlindungan akal, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran *wasathiyah* berfungsi sebagai prinsip epistemik-interpretatif yang menekankan keseimbangan, proporsionalitas, dan keadilan dalam memahami ajaran agama serta menyikapi perbedaan. Sementara itu, pendidikan humanistik kontemporer memperkuat dimensi pedagogis melalui penghormatan terhadap martabat, agensi, dan pengembangan potensi peserta didik. Sintesis ketiganya menghasilkan kerangka konseptual pendidikan Islam moderat yang menghubungkan dimensi normatif, rasional, kontekstual, dan humanistik. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran atau sikap sosial, tetapi juga sebagai orientasi epistemologis yang memengaruhi cara memperoleh pengetahuan, menafsirkan realitas, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang menghubungkan tiga fungsi konseptual, yaitu orientasi teleologis-etis melalui *Maqasid al-Shariah*, prinsip epistemik-interpretatif melalui *wasathiyah*, dan orientasi pedagogis melalui pendidikan humanistik. Kerangka tersebut menawarkan perspektif untuk menjembatani kesenjangan antara komitmen normatif keislaman, pengembangan penalaran moderat, dan praktik pembelajaran yang menghargai manusia sebagai subjek aktif. Secara teoretis, penelitian

ini memperluas diskursus epistemologi pendidikan Islam dengan menempatkan moderasi sebagai prinsip yang beroperasi pada tingkat pembentukan pengetahuan sekaligus pembentukan karakter. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum integratif, pembelajaran dialogis-reflektif, penguatan kompetensi pendidik, dan evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta tindakan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih berupa sintesis konseptual berbasis studi kepustakaan sehingga klaim kebaruannya perlu dipastikan melalui perbandingan sistematis dengan penelitian terdahulu, sedangkan efektivitas implementasinya memerlukan pengujian empiris pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam perspektif global, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan yang berorientasi pada perdamaian, keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan pembentukan manusia yang bertanggung jawab dalam masyarakat multikultural. Integrasi khazanah intelektual Islam dengan pendidikan humanistik kontemporer menunjukkan potensi dialog produktif antara tradisi keagamaan dan teori pendidikan modern tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing. Kerangka ini dapat memperkaya perdebatan internasional mengenai peran pendidikan agama dalam menghadapi polarisasi identitas, intoleransi, dan tantangan kehidupan bersama di tengah pluralitas sosial. Kontribusi global tersebut tidak terletak pada klaim bahwa model ini berlaku universal secara seragam, melainkan pada tawaran konseptual yang dapat diuji, dikritisi, dan dikembangkan sesuai konteks kebudayaan serta kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada validasi empiris model, pengembangan indikator pendidikan Islam moderat yang terukur, dan evaluasi penerapannya di madrasah, pesantren, serta institusi pendidikan multikultural. Dengan langkah tersebut, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat berpotensi berkembang menjadi kontribusi teoretis dan praktis bagi pembangunan pendidikan yang religius, humanis, inklusif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, H., & Sassi, K. (2026). Integrasi sains dan nilai-nilai Islam sebagai epistemologi baru dalam pengembangan pendidikan Islam. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 7(2), 1089–1105. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2811

Anam, R. K., Habiburrahman, & Haq, M. S. (2024). Implementasi maqoshid syari'ah dalam kajian manajemen pendidikan Islam di SMPIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20206

Basri, H., Suhartini, A., Nursobah, A., & Ruswandi, U. (2022). Applying higher order thinking skill (HOTS) to strengthen students' religious moderation at Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 207–220. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.21133

Danzaria, N., & Ibrahim, T. A. (2022). Integration of knowledge paradigm and its practical application to Islamic educational systems. Asian Journal of Education and Social Studies, 36(3), 22–31. https://doi.org/10.9734/AJESS/2022/v36i3779

Ichsan, Y., Syamsudin, S., & Nuryana, Z. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 247–263. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944

Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 247–263. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944

Mubin, M. N., Syafii, A., & Fatahillah, M. (2024). Integrating Wasathiyyatul Islam fi Tarbiyah: A study of Islamic moderation in educational frameworks. Kontekstualita. https://doi.org/10.30631/38.01.65-82

Muis, A. (2025). Incorporating religious moderation values into the Islamic religious education curriculum in secondary education: A systematic review of goals, experiences, methods, and evaluation. British Journal of Religious Education. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619

Mardhatillah, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Integration of humanistic learning theory in Islamic education: A psychopedagogical study of contemporary educational challenges. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(9), 5629–5634. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1287

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic Religious Education textbook and implementation in Indonesia. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 79(1). https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592

Nasution, N. A., & Najari, M. (2025). Implementation of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic Religious Education learning at MIS Miftahul Hasanah Binjai. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, 5(2), 347–353. https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1018

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education—A systematic literature review. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 233–251. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251

Rasyid, M. H. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam maqasid al-syari'ah. Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.59638/ash.v1i2.5

Rahim, A., Zulhijra, Almakki, M. A., & Mardani. (2025). Internalizing Wasatiyah values in Islamic education for religious moderation. SYAMIL: Journal of Islamic Education, 13(1), 125–133. https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10745

Taufikin, & Sanusi. (2026). Two-dimensional reconstruction of education based on maqasid al-shariah in Islamic boarding schools. Al'Adalah, 29(1). https://doi.org/10.35719/aladalah.v29i1.678

Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5(2), 311–332. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361